BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Literatur

1. Teori Agensi *(Agency Theory)*

Penelitian ini didasarkan pada teori agensi (*agency theory*). Jensen dan Meckling (1976) dalam (Panda & Leepsa, 2017) menyatakan bahwa *agency theory* atau teori keagenan merupakan hubungan yang terjadi antara *principal* (pemilik perusahaan) dan *agent* (agen), yang melaksanakan kegiatan perusahaan dengan menyerahkan wewenang atas pengambilan keputusan kepada agen. Teori keagenan didasarkan pada asumsi rasionalitas ekonomi yang dimiliki oleh semua pihak dalam perusahaan dan perilaku agen untuk menggambarkan kepentingan pribadi (Panda & Leepsa, 2017). Agen akan diberikan wewenang dan tanggung jawab oleh *principal* untuk melaksanakan suatu tugas yang sesuai dalam perjanjian. Tanggung jawab dan wewenang yang dilimpahkan kepada agen telah diatur dalam kontrak perjanjian dan telah disepakati oleh keduanya.

Agency theory berasumsi bahwa masing-masing individu memiliki tingkat obsesi yang tinggi terhadap kepentingan pribadinya sehingga dapat menimbulkan adanya konflik kepentingan (Bae et al., 2018). Hubungan antara agen dengan *principal* dapat menimbulkan terjadinya permasalahan apabila tujuan dan keinginan bertolak belakang atau yang disebut dengan *conflic to finterest* (Waweru & Prot, 2018). Konflik

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

kepentingan dalam suatu perusahaan dapat mempengaruhi tindakan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Manajer yang diberikan tanggung jawab untuk mewakili kepentingan dan melaksanakan tujuan perusahaan ternyata memiliki pandangan berbeda dengan *pricipal*. Agen berpotensi melakukan kecurangan karena adanya peluang untuk memanfaatkan posisinya yang terlibat langsung dalam pengelolaan kekayaan dan minimnya pemantauan *principal* terhadap keputusan agen (Al-Haddad & Whittington, 2019). Adanya teori keagenan diharapkan dapat memberikan tekanan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang timbul dalam hubungan antara agen dengan *principal*.

2. Manajemen Laba *(Earnings Management)*

Dalam Islam, terdapat perintah Allah SWT yang berkaitan dengan manajemen laba. Hal ini disampaikan pada QS. An-Nisa : 29 yang berbunyi :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَأْكُلُوْٓا اَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ اِلَّآ اَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۗ وَلَا تَقْتُلُوْٓا اَنْفُسَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.” (QS. An-Nisa : 29)[1]

[1] QS. An-Nisa (4): 29

Menurut Tafsir Ibnu Katsir telah dijelaskan bahwa Allah SWT melarang hamba-hambaNya yang beriman memakan dari sebagian harta mereka atas bagian yang lain melalui jalan yang batil, yakni melalui usaha yang tidak diakui dalam syariat Islam seperti dengan cara riba dan judi serta cara-cara lainnya yang termasuk dalam kategori tersebut dengan menggunakan berbagai macam tipuan dan pengelabuhan. Sekalipun secara lahiriah cara tersebut diakui oleh hukum syara', namun Allah SWT lebih mengetahui bahwa sesungguhnya para pelaku telah melakukan tipu muslihat.

Dalam manajemen laba, manajer menyampaikan laporan keuangan yang telah diubah sebelumnya untuk mengelabuhi pihak berkepentingan (*stakeholder*). Manajer menaikkan atau menurunkan jumlah laba dari kondisi yang sebenarnya. Tindakan tersebut tidak diperbolehkan dalam Islam karena didalamnya mengandung unsur ketidakjujuran dan ketidakjelasan. Dalam manajemen laba, penyajian laporan keuangan diatur sedemikan rupa oleh manajer untuk menarik minat *stakeholder* agar memberikan dana pada perusahaannya tanpa diketahui oleh pemilik perusahaan dan *stakeholder*. Tindakan tersebut dianggap bahwa manajer tidak menyajikan laporan keuangan secara jujur. Sedangkan ketidakjelasan dalam manajemen laba mencakup aspek ambiguitas mengenai mutu dari isi laporan keuangan. *Stakeholder* menggunakan laporan keuangan untuk menilai keadaan suatu perusahaan. Sebagai pihak pengguna laporan keuangan, *stakeholder* hanya dapat melihat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

laporan keuangan berdasarkan angka akuntansi, tanpa mengetahui apakah laporan tersebut telah dilakukan manajemen laba atau tidak sehingga hal tersebut dianggap tidak jelas.

Kata manajemen didefinisikan sebagai suatu proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Coulter, 2004). Kata manajemen sebenarnya memiliki nilai luhur seperti merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Tetapi dalam konteks manajemen laba, makna manajemen yang sebenarnya memiliki nilai luhur telah beralih menjadi makna yang berkonotasi tidak baik yaitu mengatur, mengubah, mempermainkan, menata, dan memanipulasi angka laba untuk mencapai suatu tujuan (Muliasari & Dianati, 2019). Sedangkan laba didefinisikan sebagai *income* atau *earning* atau profit merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu (Subramanyam, K. R., & Wild, 2010).

Manajemen laba merupakan pengambilan kebijakan akuntansi yang dipilih oleh manajer sesuai dengan standar akuntansi untuk memaksimalkan kepentingan pribadi atau nilai perusahaan (Scott, 2015). Manajemen laba adalah upaya manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh seorang manajer untuk menaikkan atau mengurangi jumlah laba (Daghsni et al., 2016). Manajemen laba merupakan strategi yang digunakan secara sengaja oleh pihak manajemen perusahaan untuk mengatur laba dengan menaikkan atau mengurangi laba dari jumlah yang

sebenarnya. Manajemen laba merupakan indikator utama dari kualitas laporan keuangan (Khanh & Thu, 2019). Manajemen laba digunakan oleh manajer untuk mengelola laba dengan cara mengubah tranaksi sebenarnya tanpa adanya sikap melanggar persyaratan akuntansi. Permasalahan manajemen laba terjadi karena adanya tekanan akibat jumlah laba tidak mencapai target maksimal (Lazzem & Jilani, 2018).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan tindakan yang sengaja dilakukan oleh manajer untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan. Manajer memutuskan untuk melakukan praktik manajemen laba karena adanya beberapa dorongan yaitu :

a. Rencana bonus (*bonus plan*) : Rencana bonus merupakan upaya manajer untuk mendapatkan bonus yang maksimal (Moardi et al., 2019). Manajer akan memutuskan untuk menggunakan metode akuntansi yang dirasa dapat memindahkan laba masa depan ke masa saat ini sehingga laba yang diperoleh akan terlihat lebih besar. Dalam skema rencana bonus, pemilik perusahaan memberikan janji kepada manajer untuk memberikan bonus yang tinggi apabila kinerja perusahaan dapat mencapai target yang ditetapkan (Kjærland et al., 2020)

b. Kontrak hutang (*debt covenant*) : adanya kontrak hutang dalam perjanjian jangka panjang dibuat untuk melindungi pemberi pinjaman dari potensi tindakan yang merugikan (Kaya &

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Turegun, 2017). Manajemen laba berfungsi sebagai motivasi bagi manajer agar tidak melanggar persyaratan dalam kontrak hutang. Perusahaan yang memiliki tingkat rasio total hutang tinggi cenderung akan memilih metode manajemen laba untuk mengubah jumlah laba menjadi tinggi. Hal tersebut dilakukan agar perusahaan terhindar dari pelanggaran kontrak hutang (Khanh & Thu, 2019).

c. Biaya politik (*political cost*) : biaya politik memprediksi bahwa perusahaan berskala besar akan cenderung melakukan penurunan laba untuk mengurangi jumlah pendapatan (Khanh & Thu, 2019).

Pada dasarnya, manajer memutuskan untuk melakukan manajemen laba karena adanya kebebasan dalam pemilihan metode akuntansi yang digunakan. Menurut (Scott, 2015) terdapat beberapa motif manajer dalam melakukan praktik manajemen laba, diantaranya :

a. *Taking a bath* : motif yang terjadi pada saat restrukturisasi atau adanya permasalahan organisasi. Motif ini dilakukan dengan cara menghapus sejumlah aset yang dapat menimbulkan biaya di masa depan.

b. *Income minimization* : motif yang dilakukan dengan meminimalkan besarnya jumlah laba ketika jumlah profitabilitas perusahaan tinggi. Hal tersebut dilakukan apabila laba yang diperoleh pada masa depan diperkirakan akan menurun, sehingga

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

cara untuk mengatasinya adalah dengan mengakui laba periode sebelumnya.

c. *Income maximization* : motif yang dilakukan oleh manajer untuk memperoleh jumlah bonus yang maksimal. Besarnya bonus yang diberikan kepada manajer sesuai dengan kinerja yang dihasilkan. Manajer akan berupaya untuk meningkatkan kinerja perusahaan salah satunya dengan praktik manajemen laba. Selain itu, perusahaan akan memaksimalkan pendapatan untuk memberikan kepercayaan dan jaminan kepada kreditur.

d. *Income smoothing* : apabila dilihat dari sisi kompensasi, manajer yang mendapatkan kompensasi konstan akan melakukan *income smoothing* agar terhindar dari risiko. Dari sisi kontrak hutang, manajer melakukan *income smoothing* untuk menjaga kestabilan laba yang dilaporkan. Selain itu, manajer melakukan *income smoothing* agar terhindar dari kemungkinan risiko dipecat akibat rekayasa laba yang dilaporkan dalam jumlah rendah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dalam praktiknya, manajemen laba dibagi menjadi 2 yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil.

a. Manajemen Laba Akrual (*Accrual Earnings Management*)

Praktik manajemen laba akrual adalah upaya yang ditujukan untuk mempercepat atau memperlambat pengakuan pendapatan perusahaan (Roychowdhury, 2006). Manajemen laba akrual dapat dilakukan dengan memanajemen jumlah laba

sebelum akhir periode agar manajer dapat mengetahui manajemen yang diperlukan untuk mencapai jumlah laba yang maksimal (Effendi, 2020). Penggunaan manajemen laba berbasis akrual tidak berpengaruh terhadap arus kas perusahaan.

Manajemen laba akrual dibagi menjadi dua metode yaitu akrual diskresioner (*discretionary accruals*) dan akrual non-diskresioner (*non-discretionary accruals*) (Lazzem & Jilani, 2018). Akrual diskresioner adalah akrual yang tidak diatur dalam kontrak melainkan merupakan kebijakan pilihan dari pihak manajemen, sedangkan akrual non-diskresioner merupakan akrual yang ditentukan oleh kondisi ekonomi normal perusahaan (Khanh & Thu, 2019).

b. Manajemen Laba Riil (*Real Earnings Management*)

Manajemen laba riil merupakan upaya untuk memanajemen jumlah laba pada setiap periode akuntansi yang ditujukan untuk mencapai target laba, menghindari terjadinya kerugian, dan dapat memenuhi target laba yang optimal (Graham et al., 2005). Manajemen laba riil adalah perilaku menyimpang dari praktik bisnis normal yang dilakukan untuk mendapatkan jumlah laba yang besar (Cohen & Zarowin, 2010; Roychowdhury, 2006). Manajemen laba riil dapat dilakukan melalui tiga cara yaitu (Roychowdhury, 2006) :

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

a) Manajemen jumlah penjualan : upaya untuk meningkatkan jumlah penjulan selama periode akuntansi agar target laba dapat terpenuhi. Misalnya seperti manajer yang mempercepat waktu penjualan dari waktu yang seharusnya dengan cara memberikan potongan harga.

b) Produksi yang berlebihan : upaya yang dilakukan dengan cara memproduksi *item* dalam jumlah yang lebih banyak daripada jumlah yang dibutuhkan.

c) Melakukan penurunan terhadap *discretionary expenditures* : cara yang dilakukan dengan mengurangi biaya direksi pada akhir periode akuntansi.

3. *Leverage*

Leverage merupakan besarnya hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai sejumlah aset dalam menjalankan aktivitas operasionalnya (Khanh & Thu, 2019). *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva yang ditanggung oleh hutang (Rusdiyanto & Narsa, 2020). Perusahan yang memiliki *leverage* cenderung akan menggunakan dananya secara hati-hati karena adanya pengawasan dan batasan yang ketat dari pihak pemberi pinjaman. Semakin besar jumlah *leverage* maka semakin tinggi risiko yang harus dihadapi oleh perusahaan (Rusdiyanto & Narsa, 2020). Dengan demikian, *leverage* dianggap sebagai salah satu alasan yang mendorong manajer untuk melakukan praktik manajemen laba.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Perusahaan dengan jumlah *leverage* lebih besar daripada jumlah aset, didalamnya terdapat kemungkinan bahwa manajer akan melakukan manajemen laba sehingga dapat menyebabkan perusahaan mengalami *default*. *Default* adalah kondisi perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban untuk membayar hutangnya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan (Tulcanaza-Prieto et al., 2020). Terjadinya *default* dapat disebabkan karena kurangnya kontrol atau pengawasan dari *principal* terhadap keputusan manajer (Al-Haddad & Whittington, 2019). Upaya yang dilakukan oleh manajer agar perusahaan terhindar dari *default* adalah dengan melakukan manajemen laba.

4. Mekanisme *Corporate Governance*

Corporate governance merupakan sistem perusahaan untuk mengontrol, mengatur, dan mengendalikan perilaku perusahaan (Gillan & Starks, 2011). *Corporate governance* didefinisikan sebagai elemen kunci yang terdiri dari serangkaian aturan internal dan eksternal, seperangkat kontrol dan pemantauan manajerial serta prosedur perusahaan untuk memeriksa dan menyeimbangkan kepentingan para pemangku kepentingan (Lin et al., 2016). Tata kelola perusahaan merupakan serangkaian proses yang diatur dalam kebijakan perusahaan untuk memastikan bahwa pengelola melakukan aktivitas sesuai dengan kewajiban, kepentingan dan standar yang telah disahkan oleh pemilik perusahaan (Habbash, 2019). Tata kelola perusahaan menggambarkan cara untuk menjalankan, mengarahkan, dan mengendalikan perusahaan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

(Beyer et al., 2019). Terdapat dua hal penting yang perlu ditekankan dalam konsep tata kelola perusahaan yaitu pentingnya untuk memberikan hak kepada pemegang saham agar mendapatkan informasi yang akurat, terpercaya dan tepat waktu, serta kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan laporan secara benar dan transparan (Salehi et al., 2019).

Mekanisme *corporate governance* adalah prosedur antara pihak pengambil keputusan dengan pihak yang akan mengawasi berjalannya sistem dalam suatu perusahaan (Syakhroza, 2005). Mekanisme *corporate governance* dibagi menjadi dua yakni *corporate governanve* eksternal dan *corporate governance* internal (Gillan & Starks, 2011). *Corporate governance* eksternal muncul dari adanya kebutuhan perusahaan untuk mendapatkan modal. *Corporate governance* eksternal yang baik dapat dilihat dari karakteristik dewan dalam perusahaan. Karakteristik dewan dapat dibagi menjadi *board independence* (dewan independen), *board size* (ukuran dewan) dan *CEO duality*. *Corporate governance* internal berfokus pada aspek-aspek yang menentukan kepemilikan suatu perusahaan. *Corporate governance* internal dapat dilihat dari adanya struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan (Al-Haddad & Whittington, 2019).

a. *Board Independence*

Board independence merupakan faktor penting dalam komponen mekanisme *corporate governance* efektif untuk mengawasi perilaku

manajer (Al-Haddad & Whittington, 2019). Untuk meningkatkan kualitas, efektivitas dan aktivitas kontrol dewan, teori keagenan menyarankan agar perusahaan melibatkan peran dewan direktur independen pada jajaran direksi perusahaan (Alareeni, 2018). Direktur independen memiliki kemampuan untuk memberikan masukan yang lebih objektif dan bermanfaat dalam menjalankan tantangan yang dihadapi perusahaan. Menurut (Waweru & Prot, 2018) *board independence* dapat menjadi alat yang sangat penting untuk mengurangi praktik manajemen laba.

b. *Board Size* (Ukuran Dewan)

Ukuran dewan dapat dilihat dari proporsi dewan direksi dalam suatu perusahaan. *Board size* yang besar dianggap kurang efektif dalam memantau perusahaan karena tidak mudah untuk bersikap objektif saat pengambilan keputusan. Ukuran dewan yang besar akan menimbulkan masalah pada sistem koordinasi karena tanggung jawab kontrol akan tersebar pada banyak dewan direksi (Alareeni, 2018). Namun, apabila dilihat dari sudut pandang lain ukuran dewan yang besar mampu meningkatkan keragaman dalam pengalaman, ketrampilan, jenis kelamin dan gaya manajemen (Alnaif, 2014). Sama halnya dengan teori agensi yang mengemukakan bahwa perusahaan dengan *board size* lebih besar akan cenderung memiliki keahlian, keragaman dan waktu yang lebih efektif untuk memantau pihak manajemen perusahaan (Al-Haddad & Whittington, 2019).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

c. *CEO Duality*

CEO duality adalah keadaan yang terjadi ketika satu orang memiliki dua peran dalam suatu perusahaan (Alareeni, 2018). *CEO duality* merupakan kondisi ketika seorang pejabat bertindak pada dua posisi yaitu sebagai dewan direksi (CEO) dan dewan komisaris (ketua dewan) yang menjalankan tugas sesuai dengan kewenangannya (Firdiansjah et al., 2020). *CEO duality* dapat menimbulkan efek negatif seperti penyebaran informasi menjadi terkendala dan tidak tepat waktu (Egbunike et al., 2018). Menurut teori keagenan, adanya pemisahan tugas dianggap sangat penting untuk mendapatkan pengawasan yang lebih efektif (Al-Haddad & Whittington, 2019). Apabila dalam suatu perusahaan tidak terdapat pemisahan tugas dan tanggung jawab, maka kualitas kontrol akan lemah sehingga manajer dapat memanfaatkan kesempatan tersebut untuk melakukan praktik manajemen laba.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Telaah Pustaka

Penelitian sebelumnya (Khanh & Thu, 2019) sampel yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Vietnam tahun 2010 sampai 2016. Metode yang digunakan adalah analisis regresi OLS. Dalam penelitian, *leverage* dijadikan sebagai variabel x serta *real and accrual earnings management* dijadikan sebagai variabel y. Adapun variabel kontrol yang digunakan yaitu *firm size, tangible asset, operating cash flow*, dan *growth opportunities*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif pada

leverage terhadap *accrual earnings management* dan pengaruh negatif pada *leverage* terhadap *real earnings management*.

Penelitian lainnya dilakukan oleh (Anagnostopoulou & Tsekrekos, 2017) menggunakan sampel yang diperoleh dari perusahaan non-keuangan dan diambil dari *database* compustat tahun 1990-2009. Metode yang digunakan adalah analisis regresi. Dalam penelitian, *leverage* digunakan sebagai variabel bebas serta *real and accrual-based earnings management* digunakan sebagai variabel terikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *accrual earnings management* namun berpengaruh positif terhadap *real earnings management*.

Penelitian sebelumnya (Tulcanaza-Prieto et al., 2020) menggunakan sampel perusahaan non-keuangan yang terdaftar dalam Indeks Harga Saham Gabungan Korea tahun 2010 hingga 2018. Metode yang digunakan adalah analisis regresi *two stage least square* (2SLS). Penelitian tersebut menggunakan variabel x berupa *leverage* yang terdiri dari rasio total *leverage*, *leverage* jangka pendek dan *leverage* jangka panjang. Sedangkan variabel y yang digunakan yaitu *real earnings management*. Adapun variabel kontrol yang digunakan yaitu *asset tangibility*, *profitability*, *size* dan *firm liquidity*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan pada *leverage* terhadap *real earnings management*.

Penelitian lain dilakukan oleh (Rusdiyanto & Narsa, 2020) menggunakan sampel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 hingga 2018. Penelitian

tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data yang diukur melalui skala numerik dan diuji dengan analisis statistik. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian berupa *firm size, leverage* dan *return on asset* serta menggunakan variabel dependen berupa *earnings management* yang diproksikan dengan *discretionary accrual*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *firm size* tidak mempengaruhi *earnings management* namun *leverage* dan *return on asset* mempengaruhi *earnings management*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Lazzem & Jilani, 2018) menggunakan sampel pada perusahaan Prancis yang terindeks CAC All-Tradable (tidak termasuk perusahaan keuangan dan asuransi) selama periode 2006-2012. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 78 perusahaan non-keuangan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi data panel. Variabel x yang digunakan dalam penelitian yaitu *leverage* dan variabel y yang digunakan berupa *accrual earnings management*. Hasil pada penelitian menunjukkan adanya hubungan positif signifikan pada *leverage* terhadap *accrual earnings management*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penelitian sebelumnya mengenai mekanisme *corporate governance* (Al-Haddad & Whittington, 2019) menggunakan sampel sebanyak 108 perusahaan publik di Yordania tahu 2010-2014. Metode yang digunakan adalah analisis regresi OLS. *Corporate governance mechanisms* dijadikan sebagai variabel independen dan diproksikan terhadap *board independence, board size, CEO duality, managerial ownership, institutional ownership, foreign ownership* dan *large shareholder ownership*. Sedangkan variabel

terikat yang digunakan berupa *real and accrual earnings management*. Hasil menunjukkan adanya pengaruh negatif pada *board independence*, *managerial ownership*, *institutional ownership*, dan *large shareholder* terhadap *real and accrual earnings management*, pengaruh positif pada *board size* terhadap *real earnings management*, pengaruh positif pada *CEO duality* terhadap *real and accrual earnings management*, serta tidak terdapat pengaruh pada *foreign ownership* terhadap *real and accrual earnings management*.

Penelitian lain (Rajeevan & Ajward, 2019) menggunakan sampel sebanyak 70 perusahaan yang bergerak pada sektor makanan dan minuman, hotel dan pariwisata, manufaktur, pertambangan, dan kesehatan yang terdaftar pada Bursa Efek Colombo (CSE) tahun 2015-2017. Sampel yang digunakan merupakan perusahaan. Variabel bebas yang digunakan yaitu *board characteristics* dengan diproksikan pada beberapa komponen : *board size, board independency, CEO-chairman duality, board meetings, board acumen/expertise, audit committee size, audit committee independency, audit committee meetings,* dan *audit committe skill*. Sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah *earnings management* dengan diproksikan pada *real earnings management*. Analisis regresi OLS digunakan pada penelitian ini sebagai metode penelitian. Hasil pada penelitian menemukan bahwa *CEO-chairman duality* berpengaruh positif terhadap *earnings management*. Sedangkan komponen *board characteristics* lainnya berpengaruh negatif terhadap *earnings management*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penelitian (Alareeni, 2018) menggunakan sampel yang diambil dari data perusahaan di Bursa Bahrain. Sampel penelitian terdiri dari 20 perusahaan yang terdaftar selama periode 2011-2015. Metode yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Variabel bebas yang digunakan yaitu *corporate governance* (*internal ownership, board size, CEO duality* dan *board independence*) dan variabel terikat yang digunakan berupa *accrual earnings management*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh negatif pada *board size* dan *CEO duality* terhadap *accrual earnings management* serta pengaruh positif pada *board independence* dan *internal ownership* terhadap *accrual earnings management*.

Penelitian (Waweru & Prot, 2018) sampel yang digunakan sebanyak 48 perusahaan terdaftar di Bursa Efek Nairobi (Kenya) dan Bursa Efek Dar Es-Salaam (Tanzania) pada periode 2006-2014. Metode yang digunakan adalah analisis regresi data panel. *Corporate governance* digunakan sebagai variabel x dan diproksikan terhadap *board independence, board gender diversity, directors share ownership* dan *audit quality* serta variabel y yang digunakan yaitu *accrual earnings management*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan pada *board independence, board gender diversity* dan *directors share ownership* terhadap *accrual earnings management*, namun pengaruh negatif signifikan pada *audit quality* terhadap *accrual earnings management*.

Penelitian (Kolsi & Grassa, 2016) menggunakan sampel sebanyak 23 bank syariah yang terdaftar di GCC untuk periode 2004-2012. Negara yang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

digunakan sebagai sampel adalah Arab Saudi, Qatar, Uni Emirat Arab, Bahrain, dan Kuwait. Variabel bebas penelitian tersebut adalah *corporate governance mechanisms* yang diproksikan pada *board size*, AAOIFI *membership, boards of director's independence, block holders*, dan *institutional ownership*. *Earnings management* digunakan sebagai variabel terikat dan diproksikan terhadap *discretionary accruals*. Metode yang digunakan adalah analisis regresi multivariat. Hasil menemukan bahwa *board size, boards of director's independence* dan *institutional ownership* berdampak negatif terhadap *earnings management*, sedangkan AAOIFI *membership* dan *block holders* berdampak positif terhadap *earnings management*.

Penelitian (Nuanpradit, 2019) sampel yang digunakan adalah perusahaan yang terdafatar pada SET (Thailand) tahun 2001-2015. Metode yang digunakan adalah analisis regresi. *CEO duality* dijadikan sebagai variabel x serta variabel y yang digunakan yaitu *real earnings management*. Hasil penelitian menemukan adanya pengaruh positif pada *CEO duality* terhadap *real earnings management*.

C. Pengembangan Hipotesis

1. *Leverage* dan Manajemen Laba

Praktik manajemen laba merupakan upaya manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan pada penyusunan laporan keuangan untuk memperlihatkan jumlah laba yang stabil sehingga perusahaan dianggap mampu membayar hutang. Pihak manajemen perusahaan

termotivasi melakukan manajemen laba untuk menghindari terjadinya kerugian dan pelanggaran kontrak hutang (Khanh & Thu, 2019). Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi cenderung akan diawasi lebih ketat oleh pihak eksternal seperti investor dan kreditor (Anagnostopoulou & Tsekrekos, 2017). Upaya yang biasa dilakukan untuk memanajemen laba adalah dengan manajemen laba baik manajemen laba riil maupun manajemen laba akrual.

Perusahaan dengan jumlah *leverage* yang besar memiliki motivasi berbeda-beda untuk terlibat dalam praktik manajemen laba. Hal tersebut dilakukan untuk menyamarkan informasi laporan keuangan dan mempengaruhi keputusan pihak pemangku kepentingan seperti investor dan kreditor (Khanh & Thu, 2019). Manajer berupaya memperbaiki kondisi perusahaan untuk mendapatkan dana tambahan, menghindari terjadinya pelanggaran kontrak hutang dan menjaga hubungan baik dengan pihak penyedia modal (Lazzem & Jilani, 2018).

Menurut penelitian sebelumnya, sehubungan dengan manifestasi tindakan manajemen laba, manajemen laba riil dan manajemen laba akrual diharapkan dapat mewakili keputusan bersama yang bergantung pada biaya dan manfaat dari manajemen laba riil dan akrual (Zang, 2012). Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa keputusan yang diambil dalam manajemen laba riil dan akrual merupakan gabungan secara simultan untuk menentukan tingkat manajemen laba (Zang, 2012).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penelitian mengenai *leverage* dan manajemen laba telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya. Seperti penelitian (Anagnostopoulou & Tsekrekos, 2017) yang menunjukkan hasil bahwa perusahaan dengan jumlah *leverage* besar akan diawasi dan dipantau lebih ketat oleh pihak eksternal, sehingga perusahaan perlu menggunakan manajemen laba riil yang dikombinasikan dengan manajemen laba akrual. Selain itu, hasil penelitian lain menemukan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil (Tulcanaza-Prieto et al., 2020).

Penelitian lain menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil (Roychowdhury, 2006). Selain itu hasil penelitian (Lazzem & Jilani, 2018) menunjukkan adanya pengaruh yang positif pada *leverage* terhadap manajemen laba akrual. Penelitian (Asim & Ismail, 2019) juga menemukan adanya pengaruh positif pada *leverage* terhadap manajemen laba akrual. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka hipotesis yang diusulkan yaitu

H1a : *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil

H1b : *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual

2. Mekanisme *Corporate Governance* dan Manajemen Laba

Praktik manajemen laba terbagi menjadi dua yaitu manajemen laba riil dan manajemen laba akrual. Dalam praktik manajemen laba akrual terdapat pilihan pada kebebasan cara yang digunakan seperti pengukuran nilai wajar, depresiasi, pajak tangguhan dan penurunan nilai *goodwill* (Al-Haddad & Whittington, 2019). Sedangkan praktik manajemen laba riil

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

biasanya dilakukan dengan cara menata transaksi, investasi dan alokasi sumber daya untuk mengubah laba akuntansi pada periode berjalan (Roychowdhury, 2006). Adanya perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dapat menyebabkan kerugian bagi banyak pihak sehingga diperlukan adanya mekanisme tata kelola agar kualitas laporan keuangan dapat terjamin.

a. *Board Independence* (Dewan Independen)

Board independence merupakan salah satu komponen mekanisme *corporate governance* internal yang memantau kualitas dan integritas laporan keuangan dalam suatu perusahaan (Daghsni et al., 2016). Menurut (Jensen, 1976), dewan merupakan mekanisme pemantauan yang paling efektif untuk mengurangi konflik keagenan. Dewan memiliki kewenangan hukum yang berfugsi untuk melindungi kepentingan pemegang saham dengan cara meratifikasi dan memantau setiap kegiatan pihak manajemen perusahaan serta memberikan evaluasi atau penghargaan sesuai dengan kinerja manajer. Semakin tinggi tingkat pengawasan yang dilakukan oleh dewan maka akan semakin sedikit kesempatan bagi manajer untuk terlibat dalam aktivitas manajemen laba perusahaan (Al-Haddad & Whittington, 2019). Independensi dewan telah diutamakan dalam pelaksanaan mekanisme *corporate governance*. *Board independence* bertugas untuk mengawasi perusahaan tanpa adanya tekanan dan campur tangan dari pihak lain.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Al-Haddad & Whittington, 2019) menunjukkan hasil bahwa *board independence* berpengaruh negatif terhadap *real* dan *accrual earnings management*. Hasil tersebut berarti bahwa adanya *board independence* dapat mengurangi perilaku oportunistik manajer. Penelitian lain menemukan hasil bahwa *board independence* di Yordania berpengaruh negatif signifikan terhadap *earnings management* (Alzoubi, 2016). Namun hasil yang berbeda dinyatakan pada penelitian (Alareeni, 2018) dengan menunjukkan tidak adanya pengaruh pada *board independence* terhadap *earnings management*. Hasil tersebut mencerminkan bahwa *board independence* yang terdapat di Bahrain berbeda dengan di negara-negara lainnya. *Board independence* di Bahrain lebih banyak memiliki tugas dan peran di perusahaan lain sehingga aktivitas manajemen laba tidak dapat terkontrol dengan baik. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan yaitu

H2a : *Board independence* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil

H2b : *Board independence* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual

b. *Board Size* (Ukuran Dewan)

Selain *board independence*, *board size* juga merupakan mekanisme penting dalam *corporate governance* untuk meningkatkan efisiensi pemantauan terhadap perilaku manajer. Teori agensi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki jumlah *board size* lebih besar cenderung akan memiliki keahlian, keragaman pengetahuan, dan waktu yang lebih efektif untuk memantau pihak manajemen perusahaan (Al-Haddad & Whittington, 2019). Namun sebaliknya, apabila ukuran *board size* kecil maka kualitas pengawasan terhadap manajemen laba juga akan rendah dan manajer akan bebas dalam melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian sebelumnya menemukan hasil bahwa *board size* berdampak negatif pada manajemen laba (Daghsni et al., 2016). Penelitian lain juga menunjukkan hasil bahwa *board size* berdampak negatif pada *accrual earnings management* (Alareeni, 2018). Hasil tersebut berarti bahwa besarnya *board size* dapat memberikan peran penting untuk melindungi kepentingan para pemangku kepentingan dan dapat membatasi perilaku manajer dalam melakukan praktik manajemen laba. Penelitian lain menunjukkan hasil bahwa *real earnings management* menurun setelah tingkat *board size* bertambah (Kang & Kim, 2012). Namun hasil tersebut berbeda dengan penelitian (Al-Haddad & Whittington, 2019) yang menemukan adanya pengaruh positif pada *board size* terhadap *real and acrrual earnings management*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diusulkan yaitu

H2c : *Board size* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil

H2d : *Board size* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

akrual

c. *CEO Duality*

CEO duality terjadi ketika terdapat satu orang yang sama memegang dua peran dalam suatu perusahaan (Alareeni, 2018). Dalam teori keagenan, adanya pemisahan tugas merupakan cara yang efektif untuk melakukan pengawasan terhadap pihak manajemen perusahaan. Apabila tidak terdapat pemisahan tugas maka kualitas kontrol dapat berkurang. Selain itu, terdapat peluang bagi salah satu pihak untuk melakukan tindakan manajemen laba terhadap laba yang dilaporkan (Al-Haddad & Whittington, 2019). *CEO duality* dapat meningkatkan kemungkinan adanya manajemen oportunistik pada laporan keuangan (Mellado & Saona, 2020).

Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *CEO duality* berpengaruh positif terhadap *earnings management* (Daghsni et al., 2016). Penelitian lain yang dilakukan oleh (Al-Haddad & Whittington, 2019) juga menyatakan bahwa *CEO duality* berpengaruh positif terhadap earnings management baik *real* maupun *accrual earnings management*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan yaitu

H2e : *CEO duality* berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil

H2f : *CEO duality* berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

D. Kerangka Pemikiran

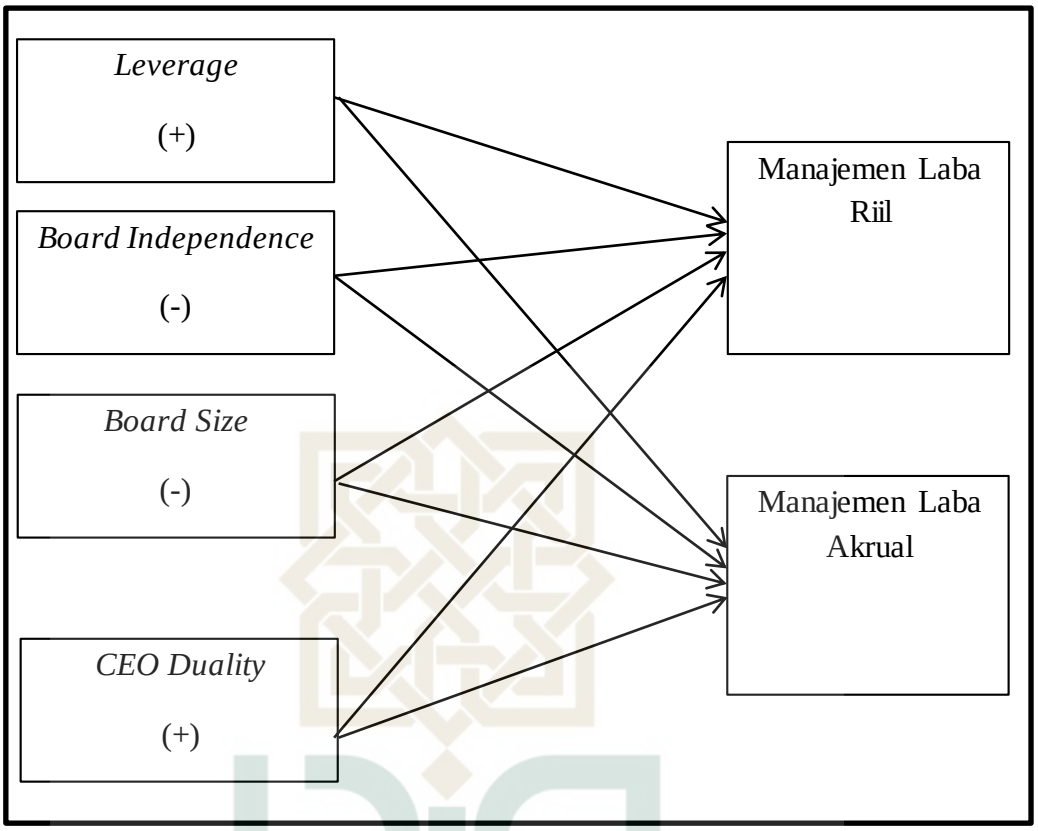

Gambar 1 Kerangka Pemikiran

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB III

METOODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan untuk menguji teori melalui hipotesis variabel dengan menggunakan angka dan statistik (Kuncoro, 2018). Penelitian kuantitatif merupakan proses untuk menemukan informasi melalui data berupa angka (Margono, 2010). Dalam penelitian kuantitatif, suatu masalah dapat dijelaskan melalui pengumpulan data secara numerik (Apuke, 2017).

B. Teknik dan Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian adalah data sekunder. Populasi penelitian menggunakan data yang diambil dari *annual report* perusahaan manufaktur yang terdaftar pada indeks syariah ASEAN dengan periode waktu tujuh tahun yaitu 2013-2019. Negara di ASEAN yang memiliki indeks syariah yaitu Indonesia dan Malaysia. *Annual report* diambil dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui https://www.idx.co.id. dan *website* resmi Bursa Malaysia melalui https://www.bursamalaysia.com. Teknik yang digunakan untuk menentukan banyaknya sampel yaitu dengan metode *purposive sampling* dan disesuaikan dengan kriteria yang telah ditentukan. Berikut ini kriteria untuk pemilihan sampel :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES) Indonesia dan Malaysia pada tahun 2013-2019.
2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dengan periode berakhir 31 Desember.
3. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan *annual report* dalam *website* resmi milik perusahaan selama tujuh tahun berturut-turut yaitu 2013-2019.
4. Perusahaan manufaktur yang memiliki kelengkapan data penelitian.

C. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan dua variabel dependen dan dua variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu manajemen laba riil dan manajemen laba akrual. Sedangkan variabel independen terdiri dari *leverage* dan mekanisme *corporate governance*. Dalam penelitian ini mekanisme *corporate governance* diproksikan terhadap tiga komponen yaitu *board independence*, *board size* dan *CEO duality*. Berikut adalah definisi operasional variabel :

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1. Manajemen Laba Riil *(Real Earnings Management)*

Menurut (Roychowdhury, 2006), pengukuran manajemen laba riil diproksikan terhadap tiga metrik yaitu :

a. *Abnormal levels of cash flow from operations* (REM_CFO).

Untuk meningkatkan pendapatan, manajer dapat mempercepat masuknya pendapatan dengan cara menawarkan diskon atau meringankan persyaratan kredit. Hal tersebut berdampak pada arus

kas per penjualan yang dihasilkan lebih rendah pada periode berjalan. Tingkat abnormal arus kas (REM_CFO) dapat dihitung dengan :

$CFO_{i,t} / A_{i,t-1} = ß_1\ 1/A_{i,t-1} + ß_2\ Sales_{i,t} / A_{i,t-1} + ß_3\ \Delta Sales_{i,t} / A_{i,t-1} + \varepsilon_{i,t}$

Dimana

$CFO_{i,t}$: Arus kas operasi perusahaan i.

$A_{i,t-1}$: Total aset perusahaan i pada akhir tahun t-1.

$Sales_{i,t}$: Penjualan perusahaan i pada tahun t.

$\Delta Sales_{i,t}$: Penjualan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan penjualan perusahaan i pada tahun t-1.

$\varepsilon_{i,t}$: *error*.

b. *Production Cost* (REM_PROD)

Manajer dapat meningkatkan pendapatan melalui peningkatan jumlah produksi. Tingkat biaya produksi abnormal (REM_PROD) diperoleh dari selisih antara biaya aktual dan buata normal. Tingkat biaya produksi (REM_PROD) dapat dihitung dengan :

$RROD_{i,t} / A_{i,t-1} = ß_1\ 1/A_{i,t-1} + ß_2\ Sales_{i,t} / A_{i,t-1} + ß_3\ \Delta Sales_{i,t} / A_{i,t-1} + ß_4\ \Delta Sales_{i,t} / A_{i,t-1} + \varepsilon_{i,t}$

Dimana

$RROD_{i,t}$: Jumlah harga pokok penjualan dan perubahan jumlah persediaan perusahaan i pada tahun t.

$A_{i,t-1}$: Total aset perusahaan i pada tahun t-1.

$Sales_{i,t}$: Penjualan perusahaan i pada tahun t.

$\Delta Sales_{i,t}$: Penjualan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan penjualan pada tahun t-1.

$\Delta Sales_{i,t}$: Penjualan perusahaan pada tahun t dikurangi dengan penjualan pada tahun t-2.

$\varepsilon_{i,t}$: *error*.

c. *Discretionary Expense* (REM_DISX)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Untuk meningkatkan pendapatan, manajer dapat mengurangi biaya diskresioner seperti biaya periklanan, R&D dan SG&A. Perhitungan yang digunakan adalah

$DISCEXP_{i,t} / A_{i,t-1} = ß_1\ 1/A_{i,t-1} + ß_2\ Sales_{i,t-1} / A_{i,t-1} + \varepsilon_{i,t}$

Dimana

$DISCEXP_{i,t}$: Jumlah beban penjualan serta beban administrasi umum perusahaan i pada tahun t.

$A_{i,t-1}$: Total aset perusahaan pada tahun t-1.

$Sales_{i,t}$: Penjualan perusahaan pada tahun t-1.

$\varepsilon_{i,t}$: *error*.

Penelitian (Cohen & Zarowin, 2010) menjelaskan apabila perusahaan melakukan salah satu aktivitas manajemen laba riil, maka perusahaan akan melakukan aktivitas manajemen laba riil lainnya karena antar aktivitas tersebut saling berkaitan. Untuk menghitung aktivitas manajemen laba riil secara keseluruhan dilakukan dengan cara menggabungkan ketiga aktivitas manajemen laba riil menjadi satu (Cohen & Zarowin, 2010). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

REM = - REM_(CFO) + REM_(PROD) – REM_(DISX)

Menurut (Cohen & Zarowin, 2010) pemberian nilai negatif pada REM_CFO mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan praktik manajemen laba riil. Semakin negatif, semakin besar manajemen laba riil yang dilakukan perusahaan akibat pemberian diskon secara besar-besaran atau memberikan keringanan dalam persyaratan kredit. Pemberian nilai positif pada REM_PROD mengindikasikan bahwa

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

semakin positif, semakin besar manajemen laba riil yang dilakukan perusahaan akibat melakukan produksi yang berlebihan. Selain itu, pemberian nilai negatif pada REM_DISX mengindikasikan bahwa semakin negatif, semakin besar manajemen laba riil yang dilakukan perusahaan akibat pengurangan beban diskresioner yang besar. Semakin tinggi nilai manajemen laba riil, maka semakin tinggi tingkat manajemen laba riil dalam suatu perusahaan untuk mencapai jumlah laba yang diinginkan.

2. Manajemen Laba Akrual *(Accrual Earnings Management)*

Mengikuti penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini menggunakan akrual diskresioner sebagai proksi dari manajemen laba akrual (Khanh & Thu, 2019). Penelitian ini menggunakan Model Modifies Jones (Dechow, 1995) untuk mengukur manajemen laba akrual. Sebelum menghitung akrual diskresioner, langkah yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah menghitung nilai total akrual. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut

TAC = Nt – CFOit

Nilai total akrual dihitung dengan menggunakan persamaan regresi yaitu :

$$TAC_{it}/A_{it-1} = ß_1 (1/A_{it-1}) + ß_2 ([\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}] / A_{it-1}) + ß_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

Akrual diskresioner merupakan bagian dari total akrual yang tidak dapat dijelaskan dalam kegiatan normal suatu perusahaan.

$$TA_{it} = NDA_{it} + DA_{it}$$

Nilai non diskresioner dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$NDA_{it} = ß_1 (1/A_{it-1}) + ß_2 ([\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}] / A_{it-1}) + ß_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_{it}$

Akrual diskesioner dihitung sebagai berikut :

$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - ß_1 (1/Ait-1) + ß_2 ([\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}] / A_{it-1}) + ß_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_{it}$

Dimana

DA_{it}	: Akrual diskresioner perusahaan i di tahun t
NDA_{it}	: Non akrual diskresioner perusahaan i di tahun t
TA_{it}	: Total akrual perusahaan i di tahun t
N_{it}	: Laba bersih perusahaan i di tahun t
CFO_{it}	: Aliras kas dari aktivitas operasi perusahaan i di tahun t
A_{it-1}	: Total aktiva perusahaan i di tahun t-1
ΔREV_{it}	: Perubahan pendapatan perusahaan i di tahun t
PPE_{it}	: Aktiva tetap perusahaan i di tahun t
ΔREC_{it}	: Perubahan piutan perusahaan i di tahun t
ε_{it}	: *Error term*

3. *Leverage*

Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah hutang lebih banyak daripada jumlah aktiva yang dimiliki, didalamnya terdapat kemungkinan bahwa manajer akan melakukan manajemen laba agar perusahaan terhindar dari kondisi *default*. *Default* merupakan kondisi perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban untuk membayar hutang secara tepat waktu (Tulcanaza-Prieto et al., 2020). Rumus *leverage* yang digunakan adalah sebagai berikut :

LEV = total hutang / total aktiva

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

4. Mekanisme *Corporate Governance*

a. *Board Independence*

Board independence merupakan anggota dewan eksternal perusahaan yang tidak memiliki tanggung jawab operasional terhadap perusahaan (Daghsni et al., 2016). Dewan independen memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengawasi segala macam kegiatan dan kebijakan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Mengikuti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Khanh & Thu, 2019), *board independence* dihitung menggunakan proporsi dewan direksi independen pada keseluruhan dewan direksi. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$BIND = \frac{\text{Jumlah dewan direksi independen}}{\text{Jumlah dewan direksi}}$$

b. *Board Size*

Board size merupakan total direktur suatu perusahaan termasuk direktur eksekutif dan direktur non-eksekutif (Agyeman, 2020). Mengkuti penelitian sebelumnya (Al-Haddad & Whittington, 2019), dalam penelitian ini *board size* diukur menggunakan total dari keseluruhan anggota dewan direksi.

BSIZE =∑ Dewan Direksi)

c. *CEO Duality*

CEO duality merupakan keadaan yang terjadi apabila seseorang memiliki dua jabatan dalam suatu perusahaan (Alareeni, 2018). Dalam penelitian ini, *CEO duality* dihitung menggunakan variabel dummy.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Perhitungan dalam variabel dummy yaitu bernilai 0 apabila tidak terdapat *CEO duality* dan bernilai 1 apabila dalam suatu perusahaan terdapat *CEO duality*.

D. Metode Pengujian

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Data panel merupakan jenis penggabungan antara data *time series* dengan *cross section*. Data diambil dari *annual report* perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam indeks syariah di ASEAN tahun 2013-2019. Data dihitung sesuai dengan pengukuran masing-masing variabel menggunakan *Microsoft Excel* dan diolah menggunakan STATA. Adapun persamaan yang digunakan :

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistika deskriptif merupakan pengujian untuk mendeskripsikan dan menganalisis masing-masing variabel dalam penelitian yaitu *leverage*, *board independence*, *board size*, *CEO duality*, manajemen laba riil, dan manajemen laba akrual. Alat analisis yang digunakan dalam statistika deskriptif yaitu *mean*, *min*, *max*, median, dan *standar deviation* (Ghozali, 2018).

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan pengujian untuk mengetahui dan menetapkan bahwa dalam model estimasi tidak terdapat penyimpangan dari asumsi yang dipenuhi dalam metode regresi. Uji asumsi klasik terdiri dari empat macam diantaranya :

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan analisis untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Cara untuk mengetahui tingkat normalitas suatu data yakni menggunakan uji statistik pada *One Sample Kolmogorov-Smirnov* yang dilihat dari nilai signifikansi. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitas signifikansinya >0,05 dan sebaliknya apabila nilai probabilitas signifikansinya <0,05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2018). Namun dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data panel maka uji normalitas dianggap tidak perlu untuk dilakukan (Ajija, 2011).

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas merupakan uji statistik untuk menganalisis apakah model regresi memiliki korelasi dengan variabel independen atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak berkolerasi dengan variabel independen. Cara mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas pada model regresi adalah dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *tolerance*. Indikasi yang menyatakan adanya multikolonieritas adalah apabila nilai *tolerance* lebih besar atau sama dengan 0,10 dan nilai VIF lebih kecil atau sama dengan 10. Sebaliknya, apabila nilai *tolerance* lebih kecil atau sama dengan 0,10 dan nilai VIF lebih besar atau sama dengan 10 maka

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dinyatakan bahwa hasil tersebut tidak terdapat multikolonieritas (Ghozali, 2018).

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan uji statistik untuk menganalisis model regresi mengenai ada atau tidaknya hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Model regresi yang baik merupakan regresi yang terbebas dari gejala autokorelasi (Ghozali, 2018). Kriteria yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya gejala autokorelasi yaitu melalui nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi >0,05 maka dinyatakan tidak terjadi autokorelasi. Selain itu cara lain yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah melalui DW *test* (Suharyadi, 2016).

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan analisis statistik untuk menguji model regresi apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain atau tidak. Apabila nilai *variance* tetap maka disebut dengan homoskedastisitas. Model regresi dinyatatakan baik apabila terjadi homoskedastisitas dan tidak terjadi heteorskedastisitas (Ghozali, 2018). Analisis untuk menguji heteroskedastisitas dapat dilakukan melalui uji *Glesjer*, uji *Park*, dan uji *Sperman's rank correlation* (Kuncoro, 2018). Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah sebagai berikut :

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1) Apabila nilai probabilitas signifikansinya >0,05 maka dinyatakan terbebas dari heteroskedastisitas.
2) Apabila nilai probabilitas signifikansinya <0,05 maka dinyatakan terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

3. Analisis Regresi

Penelitian ini menggunakan analisis data panel yang mengkombinasikan antara data *time series* dan data *cross section*. Persamaan model regresi pada penelitian ini yaitu pengaruh *leverage*, *board independence*, *board size*, dan *CEO duality* terhadap manajemen laba riil dan manajemen laba akrual.

Model analisis regresi data panel yang digunakan yaitu :

Model Regresi

$EM\ (REM/AEM) = \alpha + ß_1LEV + ß_2BIND + ß_3BSIZE + ß_4CEODUAL + \varepsilon$

Keterangan :

EM	: *Earnings management* (manajemen laba)
REM	: *Real earnings management* (manajemen laba riil)
AEM	: *Accrual earnings management* (manajemen laba akrual)
α	: konstanta
LEV	: *Leverage*
BIND	: *Board Independence*
BSIZE	: *Board Size*
CEODUAL	: *CEO Duality*
$ß_1, ß_2, ...ß_4$	: koefisien regresi
ε	: *error*

a. Estimasi Model Regresi

Model regresi dapat diestimasikan melalui tiga cara, diantaranya :

1) *Common Effect Model* (CEM)

Common effect model merupakan pendekatan model untuk mengestimasi parameter dalam analisis data panel tanpa mempertimbangkan perbedaan waktu dan individu. Metode dalam pendekatan model CEM dapat menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS) (Widarjono, 2009).

2) *Fixed Effect Model* (FEM)

Fixed effect model merupakan pendekatan untuk mengestimasi parameter model data panel dengan menggunakan variabel *dummy*, yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan intersep antar perusahaan dalam kurun waktu yang sama. Pendekatan dalam model ini dapat menggunakan metode *Last Square Dummy Variable* (LSVD) (Gujarati, 2012).

3) *Random Effect Model* (REM)

Random effect model merupakan pendekatan untuk mengestimasi parameter model data panel pada variabel yang *error*, yang memiliki kemungkinan terjadinya korelasi yang baik antar waktu atau antar individu. Metode dalam pendekatan model REM menggunakan *Generalized Least Square* (GLS) (Gujarati, 2012).

b. Pemilihan Model Regresi

Pemilihan model regresi dilakukan untuk mengetahui kesesuaian dari ketiga model di atas yang akan diuji melalui tiga cara, yaitu

1) Uji *Chow*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Uji *chow* digunakan untuk menentukan model terbaik antara CEM dengan FEM. Ketentuan dalam pengambilan keputusan adalah dengan melihat besarnya nilai probability. Apabila nilai probability <0,05 maka model terbaik yang digunakan adalah FEM. Sebaliknya, apabila nilai probability >0,05 maka model terbaik yang digunakan adalah CEM. Hipotesis yang digunakan dalam uji *chow* yaitu

H0 : CEM

H1 : FEM

2) Uji *Hausman*

Uji *hausman* digunakan untuk menentukan antara FEM dengan REM. Hipotesis yang digunakan dalam uji *hausman* yaitu

H0 : REM

H1 : FEM

Dasar pengambilan keputusan terhadap hipotesa adalah menggunakan nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi <0,05 maka H1 diterima dan yang terpilih adalah FEM. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi >0,05 maka H0 diterima dan model yang terpilih adalah REM.

3) Uji *Lagrange Multiplier*

Uji *lagrage multiplier* digunakan untuk menentukan antara CEM dengan REM. Uji *lagrange multiplier* dapat dilakukan apabila hasil uji *chow* menunjukkan model yang terpilih adalah CEM

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dan hasil uji *hausman* menunjukkan model REM. Dasar untuk pengambilan keputusan dilihat melalui besarnya nilai *probability both breusch pagan*. Apabila nilai *probability both breush pagan* >0,05 maka model yang terpilih adalah CEM. Sebalikya, apabila nilai *probablility both breusch pagan* <0,05 maka model terbaik yang digunakan adalah REM. Adapun hipotesis yang digunakan dalam uji lagrange multiplier yaitu

H0 : CEM

H1 : REM

4. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 dilakukan untuk mengukur kemampuan dari variabel independen pada suatu model dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Kuncoro, 2018). Besarnya nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu antara nol (0) dan satu (1). Apabila nilai R^2 kecil berarti kemampuan yang dimiliki variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen sedikit atau sangat terbatas. Sebaliknya, apabila nilai R^2 tinggi kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen dalam suatu penelitian semakin baik (Ghozali, 2018).

b. Uji Pengaruh Simultan (F *test*)

Uji F dilakukan untuk mengetahui tingkat pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen (Kuncoro,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2018). Indikator pengujian diambil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 (5%). Pengambilan keputusan dalam uji F didasarkan pada :

1) Apabila nilai Fhitung > daripada nilai Ftabel (Sig. < 0,05) maka model penelitian dinyatakan sudah tepat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa koefisien regresi dinyatakan signifikan yang berarti terdapat pengaruh secara simultan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen.
2) Apabila nilai Fhitung < daripada nilai Ftabel (Sig. > 0,05) maka dinyatakan bahwa model penelitian tidak tepat untuk digunakan. Hasil menunjukkan bahwa koefisien regresi tidak signifikan yang berarti seluruh variabel independen pada model tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

c. Uji Parsial (t *test*)

Uji t merupakan analisis data yang menunjukkan besar kecilnya pengaruh masing-masing variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Indikator pengujian diambil dari nilai tingkat signifikansi sebesar 0,05 (5%). Ketetapan untuk pengambilan keputusan didasarkan pada :

1) Apabila nilai signifikansi >0,05 (5%) maka hipotesis dinyatakan ditolak. Hal tersebut berarti bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2) Apabila nilai signifikansi <0,05 (5%) maka hipotesis dinyatakan diterima. Hal tersebut berarti bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan empat variabel independen dan dua variabel dependen. Variabel independen berupa *leverage* dan mekanisme *corporate governance* yang diproksikan dengan *board independence, board size* dan *CEO duality*. Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah manajamem laba riil (*real earnings management*) dan manajemen laba akrual (*accrual earnings management*). Objek pengamatan yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam indeks syariah di ASEAN periode 2013-2019. Di ASEAN, negara yang memiliki indeks syariah adalah Indonesia dan Malaysia.

Tabel IV.1 Kriteria Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam daftar indeks syariah di ASEAN tahun 2013-2019	622
Perusahaan manufaktur yang tidak konsisten terdaftar dalam daftar efek syariah di ASEAN tahun 2013-2019	(412)
Perusahaan yang tidak konsisten menerbitkan *annual report* pada *website* masing-masing	(104)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Perusahaan yang tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan yang berakhir 31 Desember	(40)
Jumlah sampel yang terkena *outlier*	(20)
Jumlah sampel penelitian sesuai kriteria	46
Jumlah sampel x periode pengamatan = 46 x 7	**322**

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 622 perusahaan yang terdaftar dalam indeks syariah di ASEAN. Jumlah tersebut terdiri dari 168 perusahaan di Indonesia dan 454 perusahaan di Malaysia. Dari total keseluruhan, jumlah perusahaan yang konsisten terdaftar dalam indeks syariah di ASEAN selama periode 2013-2019 sebanyak 210 perusahaan, yang konsisten menerbitkan laporan tahunannya pada masing-masing *website* perusahaan hanya sebanyak 106 perusahaan, dan yang memiliki laporan keuangan periode 31 Desember sebanyak 66 perusahaan. Dari sebanyak 66 perusahaan terdapat 20 perusahaan yang memiliki data *outlier* sehingga mengurangi jumlah sampel menjadi 46 perusahaan.

B. Hasil Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dilakukan semua variabel penelitian yaitu *leverage, board independence, board size, CEO duality*, manajemen laba riil dan manajemen laba akrual selama periode 2013-2019. Pengujian statistika deskriptif variabel dependen manajemen laba riil ditulis dengan

simbol Y1_REM dan manajemen laba akrual ditulis dengan Y2_AEM, variabel independen *leverage* ditulis dengan simbol X1_LEV, serta mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari tiga objek yaitu *board independence* yang disimbolkan dengan X2a_BIND, *board size* yang disimbolkan X2b_BISZE, dan *CEO duality* yang ditulis dengan simbol X2c_CEODUAL. Hasil analisis statistik menunjukkan besarnya nilai *min*, nilai *max*, nilai *mean*, nilai *median*, serta nilai *standar deviation* yang ditujukan sebagai berikut :

Tabel IV.2 Uji Statistik Deskriptif Y1_REM

Descriptive Statistics					
Variable	**Obs**	**Mean**	**Std. Dev**	**Min**	**Max**
Y1_REM	322	1.16887	0.9457952	0.007562	4.038869
X1_LEV	322	0.3827808	0.1647432	0.0817588	1.003751
X2a_BIND	322	0.2682134	0.2000691	0	0.8
X2b_BSIZE	322	6.170807	2.51079	2	16
X2c_CEODUUAL	322	0.4037267	0.4914076	0	1

Sumber : Data diolah, 2021

Tabel IV.3 Hasil Uji Statistik Deskriptif Y2_AEM

Descriptive Statistics					
Variable	**Obs**	**Mean**	**Std. Dev**	**Min**	**Max**
Y2_AEM	322	0.2447946	0.2637464	0.0015623	1.694982
X1_LEV	322	0.3827808	0.1647432	0.0817588	1.003751
X2a_BIND	322	0.2682134	0.2000691	0	0.8
X2b_BSIZE	322	6.170807	2.51079	2	16
X2c_CEODUUAL	322	0.4037267	0.4914076	0	1

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel uji statistik deskriptif Y1_REM dan Y2_AEM menggunakan STATA, dapat dilihat bahwa jumlah observasi (N) pada

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

penelitian ini sebanyak 322. Tabel diatas menunjukkan variabel dependen yaitu Y1_REM dan Y2_AEM serta variabel independen X1_LEV, X2a_BIND, X2b_BSIZE, dan X2c_CEODUAL. Hasil analisis statistik deskriptif dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Y1_REM (Manajemen Laba Riil)

Hasil tabel IV.2 menunjukkan nilai tertinggi dari manajemen laba riil sebesar 4,038 yaitu pada perusahaan dengan kode TCID atau PT mandom Indonesia Tbk tahun 2013. Sedangkan nilai terendah sebesar 0,007 yaitu pada perusahaan dengan kode 7208 atau Euro Holding Bhd tahun 2016. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai manajemen laba riil berkisar pada 0,007 sampai 4,038 dengan rata-rata sebesar 1,168 dan standar deviasi sebesar 0,945.

b. Y2_AEM (Manajemen Laba Akrual)

Hasil tabel IV.3 menunjukkan nilai tertinggi dari manajemen laba akrual sebesar 1,694 pada perusahaan dengan kode ALKA atau PT Alaska Industrindo Tbk tahun 2017. Nilai terendah sebesar 0,001 pada perusahaan dengan kode 4243 atau WTK Holdings Bhd tahun 2013. Hal tersebut berkisaran pada nilai 0,001 sampai 1,694 dengan rata-rata sebesar 0,244 dan standar deviasi sebesar 0,263.

c. X1_LEV (*Leverage*)

Berdasarkan hasil statistika deskriptif variabel X1_LEV menunjukkan besarnya rata-rata yaitu 0,382 dan standar deviasi 0,164. Besarnya *min* variabel *leverage* yaitu 0,081 pada perusahaan dengan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

kode 7211 atau Tafi Industri Berhad tahun 2018. Sedangkan nilai *max* sebesar 1,003 pada perusahaan dengan kode FPNI atau PT Lotte Chemical Titan Tbk pada tahun 2013.

d. X2a_BIND (*Board Independence*)

Variabel *board independence* (BIND) menunjukkan nilai terendah sebesar 0,000 yang terjadi pada beberapa perusahaan seperti perusahaan dengan kode ALKA, ARNA, dan DPNS. Nilai tertinggi menunjukkan hasil sebesar 0,8 pada perusahaan dengan kode 0102 atau perusahaan Connectcounty Holdings. Hal tersebut berkisar pada nilai 0,000 sampai 0,8 dengan nilai rata-rata sebesar 0,268 dan nilai standar deviasi sebesar 0,2000.

e. X2b_BSIZE (*Board Size*)

Hasil tabel IV.2 dan tabel IV.3 menunjukkan nilai terendah variabel *board size* sebesar 2 pada perusahaan dengan kode FPNI atau PT Lotte Chemical Titan Tbk tahun 2015 dan 2016, serta nilai tertinggi sebesar 16 pada perusahaan dengan kode UNVR atau PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2019. Hasil tersebut menunjukkan bahwa BSIZE berkisar pada nilai 2 sampai 16 dengan besarnya rata-rata yaitu 6,170 dan standar deviasi 2,510.

f. X2c_CEODUAL (*CEO Duality*)

Berdasarkan tabel IV.2 dan tabel IV.3 variabel CEODUAL menunjukkan nilai tertinggi sebesar 1,000 pada beberapa perusahaan seperti perusahaan dengan kode INTP, UNIC, 5015 (APM Automotive

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Holdings Berhad), dan 7076 (CB Industrial Product Holding Berhard). Sedangkan nilai terendah sebesar 0,000 pada beberapa perusahaan seperti perusahaan dengan kode APLI (PT Asiaplast Industries Tbk), BTON (PT Betonjaya Manunggal Tbk), 7138 (CAM Resource Berhad), dan 7065 (Khind Holdings Berhad). Hal tersebut berkisaran pada nilai 0,000 sampai 1,000 dengan besarnya rata-rata 0.403 dan standar deviasi 0,491.

2. Estimasi Model Regresi

Berikut ini merupakan hasil estimasi model regresi :

a. *Common Effect Model* (CEM)

Common effect model digunakan untuk mengukur estimasi regresi data panel dengan mengabaikan adanya perbedaan waktu dan individu. Berikut ini hasil dari analisis Y1_REM dan Y2_AEM dengan menggunakan *common effect model*.

Tabel IV.4 Common Effect Model (CEM) Y1_REM

Y1_REM	t	P>Itl
X1_LEV	0.58	0.561
X2a_BIND	-3.81	0.000
X2b_BSIZE	-3.65	0.000
X2c_CEODUAL	3.37	0.001
_cons	8.30	0.000

Sumber : Data diolah, 2021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tabel di atas menunjukkan data yang signifikan adalah variabel X2a_BIND, X2c_CEODUAL dan X2b_BSIZE. Sedangkan variabel X1_LEV menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap Y1_REM.

Tabel IV.5 Common Effect Model (CEM) Y2_AEM

Y2_AEM	t	P>Itl
X1_LEV	2.49	0.013
X2a_BIND	-2.09	0.037
X2b_BSIZE	-0.34	0.730
X2c_CEODUAL	-2.72	0.007
_cons	4.34	0.000

Sumber : Data diolah, 2021

Tabel di atas menunjukkan bahwa X1_LEV, X2b_BSIZE, dan X2c_CEODUAL memiliki hasil yang signifikan terhadap manajemen laba riil yang ditunjukkan dengan nilai P>Itl kurang dari 0,05. Sedangkan variabel X2a_BIND menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

b. *Fixed Effect Model* (FEM)

Fixed effect model digunakan untuk memperkirakan besarnya nilai intersep pada masing-masing individu adalah berbeda dan nilai slope pada setiap individu adalah tetap atau sama. Berikut ini merupakan hasil dari analisis *fixed effect model* Y1_REM dan Y2_AEM.

Tabel IV.6 Fixed Effect Model (FEM) Y1_REM

Y1_REM	t	P>Itl

X1_LEV	-0.49	0.623
X2a_BIND	-3.67	0.000
X2b_BSIZE	-1.56	0.121
X2c_CEODUAL	1.50	0.136
_cons	8.92	0.000

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel IV.6 menunjukkan hasil bahwa nilai yang diperoleh X1_LEV, X2b_BSIZE, dan X2c_CEODUAL memiliki hasil yang tidak signifikan. Hasil tersebut dibuktikan dengan adanya nilai P>ltl yang masing-masing lebih dari 0,05. Sedangkan X2a_BIND menunjukkan hasil yang signifikan karena nilai P>ltl lebih kecil dari 0,05.

Tabel IV.7 Fixed Effect Model (FEM) Y2_AEM

Y2_AEM	t	P>Itl
X1_LEV	2.60	0.010
X2a_BIND	-1.26	0.209
X2b_BSIZE	-0.86	0.391
X2c_CEODUAL	-0.05	0.956
_cons	2.26	0.024

Sumber : Data diolah, 2021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tabel IV.7 variabel X1_LEV memiliki nilai P>ltl yang kurang dari 0,05 sehingga variabel tersebut dinyatakan signifikan. Sedangkan variabel X2a_BIND, X2b_BSIZE, dan X2c_CEODUAL menunjukkan nilai P>ltl lebih dari 0,05 yang menunjukkan bahwa hasil tidak signifikan.

c. *Random Effect Model* (REM)

Random effect model digunakan untuk memprediksi data penelitian dengan nilai intersep yang berbeda atau bersifat acak. Berikut ini hasil analisis menggunakan *random effect model* untuk Y1_REM dan Y2_AEM.

Tabel IV.8 Random Effect Model (REM) Y1_REM

Y1_REM	z	P>Izl
X1_LEV	-0.41	0.681
X2a_BIND	-3.93	0.000
X2b_BSIZE	-1.96	0.050
X2c_CEODUAL	1.76	0.078
_cons	7.64	0.000

Sumber : Data diolah, 2021

Hasil tabel IV.8 menunjukkan bahwa besarnya nilai P>lzl pada variabel X2a_BIND, X2b_SIZE, dan X2c_CEODUAL memiliki nilai yang signifikan terhadap variabel Y1_REM. Sedangkan variabel X1_LEV menunjukkan nilai yang tidak signifikan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tabel IV.9 Random Effect Model (REM) Y2_AEM

Y2_AEM	Z	P>Izl
X1_LEV	2.73	0.006
X2a_BIND	-1.64	0.101
X2b_BSIZE	-0.69	0.489
X2c_CEODUAL	-0.70	0.486
_cons	2.70	0.007

Sumber : Data diolah, 2021

Tabel IV.9 menunjukkan hasil yang signifikan pada variabel X1_LEV karena nilai P>Izl lebih kecil dari 0,05. Sedangkan variabel

X2a_BIND, X2b_SIZE dan X2c_CEODUAL menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap Y2_AEM.

3. Pengujian dan Pemilihan Model Regresi

a. Uji *Chow*

Uji *chow* digunakan untuk memilih antara CEM dengan FEM. Berikut ini hasil yang diperoleh dari uji *chow*.

Tabel IV.10 Uji *Chow* Y1_REM

Uji *Chow* (Y1_REM)		
F (45, 272)	=	53.95
Prob > F	=	0.000

Sumber : Data diolah, 2021

Tabel IV.11 Uji Chow Y2_AEM

Uji C*how* (Y2_AEM)		
F (45, 272)	=	9.91
Prob > F	=	0.0000

Sumber : Data diolah, 2021

Apabila hasil yang diperoleh P Value (Prob > F) < α 0,05 maka H1 : FEM diterima dan H0 : CEM ditolak sehingga model terbaik yang digunakan adalah FEM. Berdasarkan hasil uji *chow* yang diperoleh pada tabel IV.10 dan tabel IV.11, nilai probabilitas yang ditunjukkan sebesar 0,0000 artinya uji *chow* memperoleh hasil yang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

signifikan. Karena nilai probabilitas < α 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima, sehingga model terbaik yang dapat diterima yaitu **FEM**.

b. Uji *Hausman*

Uji *hausman* merupakan pengujuan model untuk memilih antara *fixed effect model* dengan *random effect model*. Berikut ini hasil yang diperoleh dari uji *hausman*.

Tabel IV.12 Uji *Hausman* Y1_REM dan Y2_AEM

		Uji *Hausman*
chi2 (4)	=	(b - B) ' [(V_b-V_B) ^ (-1)] (b - B)
	=	2.11
Prob > chi2	=	0.7153

Sumber : Data diolah, 2021

Apabila hasil yang diperoleh P Value (Prob > Chi2) < α 0,05 maka H1 : FEM diterima dan H0 : REM ditolak dan model terbaik yang digunakan adalah FEM. Berdasarakan hasil uji *hausman* diatas menunjukkan bahwa nilai Prob>Chi2 sebesar 0,7153 yang artinya lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak, sehingga model terbaik yang dapat dipakai adalah **REM**.

c. Uji *Lagrange Multiple*

Uji *lagrange multiple* merupakan pengujian pemilihan model yang digunkaan untuk memilih antara CEM dengan REM. Berikut ini hasil dari uji *lagrange multiple*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tabel IV.13 Uji Lagrange Multiple Test Y1_REM dan Y2_AEM

Uji *Lagrange Multiplier* (LM)		
Test : var (u)	=	0
chibar2 (01)	=	291.25
Prob > chibar2	=	0.0000

Sumber : Data diolah, 2021

Apabila hasil yang diperoleh P Value (Prob > Chi2) < α 0,05 maka H1 : REM diterima dan H0 : CEM ditolak dan model terbaik yang digunakan adalah REM. Dari hasil yang diperoleh pada uji *lagrange multiplier*, hasil menunjukkan bahwa nilai Prob>chibar2 sebesar 0,0000 dan lebih kecil dari 0.05 yang artinya H0 ditolak dan H1 diterima, sehingga model terbaik yang dipakai yaitu **REM**.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk mengukur tingkat hubungan antar variabel independen dalam model regresi. Cara yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolonieritas antar variabel adalah dengan melihat hasil nilai *tolerance* (1/VIF) dan nilai VIF. Apabila nilai *tolerance* lebih besar atau sama dengan 0,10 dan nilai VIF lebih kecil atau sama dengan 10 maka hasil menunjukkan adanya multikolonieritas. Sebaliknya apabila besarnya nilai *tolerance* lebih kecil atau sama dengan 0,10 dan nilai VIF lebih besar atau sama

dengan 10 maka dapat dinyatakan bahwa hasil tersebut tidak terdapat multikolonieritas (Ghozali, 2018).

Tabel IV.14 Multikolonieritas Y1_REM dan Y2_AEM

Multikolonieritas		
Variable	**VIF**	**1/VIF**
X2b_BSIZE	4.22	0.237163
X1_LEV	3.58	0.279433
X2a_BIND	2.69	0.372340
X2c_CEODUAL	1.76	0.569788
Mean VIF	3.06	

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel IV.14 hasil yang diperoleh menunjukkan perhitungan nilai *tolerance* (1/VIF) lebih besar dari 0,10 yang berarti data tersebut lolos dari uji multikolonieritas. Selain itu hasil perhitungan VIF juga menunjukkan nilai lebih kecil dari 10 sehingga dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa data terbebas dari multikolonieritas.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

b. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji sama atau tidaknya varian dari kesalahan varian pengamatan satu dengan pengamatan yang lain dalam model regresi. Model regresi dikatakan baik apabila dalam hasil penelitian tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Apabila nilai prob>chi2 lebih besar dari nilai α

yaitu 0,05 maka data dinyatakan terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Tabel IV.15 Heteroskedastisitas Y1_REM

Heteroskedastisitas (Y1_REM)		
Wald chi2 (4)	=	10.47
Prob > chi2	=	0.0332

Sumber : Data diolah, 2021

Hasil tabel IV.15 menunjukkan bahwa besarnya nilai probabilitas Y1_REM yaitu 0,0332 artinya nilai prob>chi2 lebih kecil dari 0,05 yang mengindikasikan bahwa terdapat gejala heteroskedastisitas. Karena hasil Y1_REM terindikasi masalah heteroskedastisitas maka memerlukan pengujian ulang menggunakan *robust* dan GLS (*Generalized Least Square*).

Tabel IV.16 Heteroskedastisitas Y2_AEM

Heteroskedastisitas (Y2_AEM)		
Wald chi2 (4)	=	9.52
Prob > chi2	=	0.0493

Sumber : Data diolah, 2021

Tabel IV.16 menunjukkan hasil bahwa nilai probabilitas Y2_AEM yaitu 0,0493 artinya nilai prob>chi2 lebih kecil dari 0,05 yang mengindikasikan bahwa terdapat gejala heteroskedastisitas. Karena hasil Y2_REM terindikasi masalah heteroskedastisitas maka memerlukan pengujian ulang menggunakan *robust* dan GLS (*Generalized Least Square*).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tabel IV.17 Robust dan GLS Y1_REM

Cross-sectional time-series FGLS regression	
Coefficients	*: generalized least squares*
Panels	*: homokedastic*
Correlation	*: no autocorrelation*

Sumber : Data diolah, 2021

Tabel IV.18 Robust dan GLS Y2_AEM

Cross-sectional time-series FGLS regression	
Coefficients	*: generalized least squares*
Panels	*: homokedastic*
Correlation	*: no autocorrelation*

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas setelah Y1_REM dan Y2_AEM diuji ulang menggunakan *robust* dan GLS hasil menunjukkan bahwa data telah bersifat *homokedastic* atau data telah terbebas dari heteroskedastisitas.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

c. Autokorelasi

Autokorelasi merupakan uji untuk menganalisis model regresi mengenai ada atau tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sekarang dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Model regresi dapat dikatakan baik apabila terhindar dari gejala autokorelasi. Cara untuk menentukan ada tidaknya gejala autokorelasi pada data yaitu dengan melihat nilai signifikansinya.

Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dinyatakan bebas dari autokorelasi. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dikatakan terdapat autokorelasi (Ghozali, 2018).

Tabel IV.19 Hasil Uji Autokorelasi Y1_REM

Autokorelasi (Y1_REM)	
Number of obs	: 322
F (4, 317)	: 8.84
Prob > F	: 0.0000

Sumber : Data diolah, 2021

Tabel IV.19 menunjukkan hasil uji autokorelasi variabel Y1_REM dengan nilai signifikansi sebesar 0,0000 yang berarti data terjangkit autokorelasi. Karena hasil uji autokorelasi Y1_REM menunjukkan adanya masalah autokorelasi maka memerlukan pengujian ulang menggunakan *robust* dan GLS (*Generalized Least Square*).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tabel IV.20 Hasil Uji Autokorelasi Y2_AEM

Autokorelasi (Y2_AEM)	
Number of obs	: 322
F (4, 317)	: 6.33
Prob > F	: 0.0001

Sumber : Data diolah, 2021

Tabel IV.20 menunjukkan hasil uji autokorelasi variabel Y2_AEM dengan nilai signifikansi sebesar 0,0032 yang berarti data

terjadi autokorelasi. Karena hasil uji autokorelasi Y2_AEM menunjukkan adanya masalah autokorelasi maka memerlukan pengujian ulang menggunakan *robust* dan GLS (*Generalized Least Square*).

Tabel IV.21 Robust dan GLS Y1_REM

Cross-sectional time-series FGLS regression	
Coefficients	*: generalized least squares*
Panels	*: homokedastic*
Correlation	*: no autocorrelation*

Sumber : Data diolah, 2021

Tabel IV.22 Robust dan GLS Y2_AEM

Cross-sectional time-series FGLS regression	
Coefficients	*: generalized least squares*
Panels	*: homokedastic*
Correlation	*: no autocorrelation*

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel di atas setelah Y1_REM dan Y2_AEM diuji ulang menggunakan *robust* dan GLS hasil menunjukkan bahwa data telah terbebas dari masalah autokorelasi.

5. Hasil Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 merupakan pengukuran untuk menguji kemampuan model regresi pada variasi variabel independen penelitian. Apabila

besarnya nilai R^2 tinggi maka kemampuan variabel independen dalam memberikan informasi pada variabel dependen dianggap semakin kompleks (Ghozali, 2018).

Tabel IV.23 Hasil Uji Koefisien Determinasi Y1_REM

Random-effects GLS regression Group variable : No R-sq :	
Within	: 0.0564
Between	: 0.0839
Overall	: 0.0805

Sumber : Data diolah, 2021

Hasil tabel uji koefisien determinasi Y1_REM menunjukkan besarnya nilai R^2 yaitu 0,0564 yang berarti pengaruh *leverage*, *board independence*, *board size*, dan *CEO duality* terhadap manajemen laba riil sebesar 5,64%, sedangkan sisanya sebesar 94,36% (100%-5,64%) dipengaruhi oleh banyak variabel lainnya yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Tabel IV.24 Hasil Uji Koefisien Determinasi Y2_AEM

Random-effects GLS regression Group variable : No R-sq :	
Within	: 0.0330
Between	: 0.0765

Overall	: 0.0605

Sumber : Data diolah, 2021

Hasil tabel uji koefisien determinasi Y2_AEM menunjukkan besarnya nilai R^2 yaitu 0,0488 yang berarti pengaruh *leverage*, *board independence*, *board size*, dan *CEO duality* terhadap manajemen laba akrual sebesar 3,30% dan sisanya sebesar 96,7% (100%-3,30%) dipengaruhi oleh banyak variabel lainnya yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

b. Uji Pengaruh Simultan (*F test*)

Uji pengaruh simultan atau uji F merupakan pengujian kelayakan variabel independen terhadap variabel dependen pada model yang digunakan dalam penelitian. Kriteria yang digunakan dalam uji F yaitu apabila nilai prob>F < 0,05 atau nilai *Ftes*t > Ftabel maka dikatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel IV.25 Hasil Uji Pengaruh Simultan Y1_REM

Uji Pengaruh Simultan Y1_REM	
Number of obs	: 322
Number of groups	: 46
Wald chi2 (4)	: 20.02
Prob > chi2	: 0.0005

Sumber : Data diolah, 2021

Tabel hasil uji pengaruh simultan Y1_REM menunjukkan bahwa besarnya nilai prob>F yang diperoleh yaitu 0,0005 yang berarti angka tersebut lebih kecil dari 0,05. Besarnya nilai Ftest yaitu 20,02 dan nilai Ftabel dengan α 0,05 dan df sebesar 316 (diperoleh dari n-k yaitu 322-6) sehingga diperoleh angka sebesar 2,242559 yang menyatakan bahwa nilai Ftest > Ftabel. Hasil tersebut berarti variabel independen berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *leverage*, *board independence*, *board size*, dan *CEO duality* berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba riil.

Tabel IV.26 Hasil Uji Pengaruh Simultan Y2_AEM

Uji Pengaruh Simultan Y2_AEM	
Number of obs	: 322
Number of groups	: 46
Wald chi2 (4)	: 12.85
Prob > chi2	: 0.0120

Sumber : Data diolah, 2021

Tabel IV.26 menunjukkan besarnya nilai prob>F yaitu 0,0120 yang berarti angka tersebut lebih kecil dari 0,05. Sedangkan besarnya nilai *Ftest* yaitu 12,85 dan nilai Ftabel dengan α 0,05 dan df sebesar 316 (diperoleh dari n-k yaitu 322-6) sehingga diperoleh angka sebesar 2,242559 yang menyatakan bahwa nilai Ftest > Ftabel. Hasil tersebut berarti variabel independen berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian dapat

dikatakan bahwa *leverage, board independence, board size,* dan *CEO duality* berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba akrual.

c. Uji Parsial (*t test*)

Uji parsial merupakan analisis untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.Variabel independen dapat dikatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen apabila nilai sig. <0,05 atau nilai t hitung > nilai t tabel. Nilai t tabel pada penelitian ini yaitu 1,64969 yang diperoleh dari pengujian dua arah pada signifikansi 5% dan nilai t tabel yang diperoleh 1,2842364 pada signifikansi 10% dengan df 316 (dari n-k yaitu 322-6). Berikut ini merupakan hasil uji parsial.

Tabel IV.27 Hasil Uji Parsial Y1_REM

Hasil Uji Parsial Y1_REM		
Y1_REM	**z**	**P>lzl**
X1_LEV	-0.41	0.681
X2a_BIND	-3.93	0.000*
X2b_BSIZE	-1.96	0.050**
X2c_CEODUAL	1.76	0.078**
_cons	7.64	0.000
* : tingkat signifikansi 5% (0,05) ** : tingkat signifikansi 10% (0,10)		

Sumber : Data diolah, 2021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

1) Variabel *leverage* terhadap manajemen laba riil

Hasil nilai P>lzl X1_LEV yaitu 0,681 artinya angka tersebut lebih besar dari 0,05. Besarnya t hitung yaitu -0,41 dan nilai t tabel yaitu 1,64969 yang berarti t hitung < t tabel. Dari hasil tersebut dinyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

2) Variabel *board independence* terhadap manajemen laba riil

Hasil nilai P>lzl X2a_BIND yaitu 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Selain itu nilai t hitung yang diperoleh sebesar -3,93 dan nilai t tabel sebesar 1,64969 yang berarti t hitung > t tabel sehingga dinyatakan bahwa *board independence* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba riil.

3) Variabel *board size* terhadap manajemen laba riil

Tabel IV.24 menunjukkan nilai p>lzl X2b_BSIZE sebesar 0,050 dengan menggunakan tingkat signifikansi 10% yang artinya angka tersebut lebih kecil dari 0,10. Besarnya t hitung yang diperoleh yaitu -1,96 dan nilai t tabel yaitu 1,2842364 yang berarti t hitung > t tabel. Dari hasil tersebut maka dinyatakan *board size* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba riil.

4) Variabel *CEO duality* terhadap manajemen laba riil

Hasil nilai P>lzl dari X2c_CEODUAL yaitu 0,078 dengan menggunakan tingkat signifikansi 10% yang artinya angka tersebut lebih kecil dari 0,10. Besarnya t hitung yaitu 1,76 dan t

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

tabel yaitu 1,2842364 yang berarti t hitung > t tabel. Dari hasil tersebut dinyatakan bahwa *CEO duality* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba riil.

Tabel IV.28 Hasil Uji Parsial Y2_AEM

Hasil Uji Parsial Y2_AEM		
Y2_AEM	**z**	**P>lzl**
X1_LEV	2.73	0.006*
X2a_BIND	-1.64	0.101
X2b_BSIZE	-0.69	0.489
X2c_CEODUAL	-0.70	0.486
_cons	2.70	0.007
* : tingkat signifikansi 5% (0,05) ** : tingkat signifikansi 10% (0,10)		

Sumber : Data diolah, 2021

1) Variabel *leverage* terhadap manajemen laba akrual

Hasil nilai P>lzl X1_LEV yaitu 0,006 artinya angka tersebut lebih kecil dari 0,05. Besarnya t hitung yaitu 2,73 dan t tabel yaitu 1,64969 yang berarti t hitung > t tabel. Dari hasil tersebut dinyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba akrual.

2) Variabel *board independence* terhadap manajemen laba akrual

Hasil nilai P>lzl X2a_BIND yaitu 0,101 yang berarti lebih besar dari 0,05. Besarnya t hitung yang diperoleh yaitu -1,64 dan t

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

tabel yaitu 1,64969 yang berarti t hitung < t tabel sehingga dinyatakan bahwa *board independence* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual.

3) Variabel *board size* terhadap manajemen laba akrual

Tabel IV.24 menunjukkan nilai p>lzl X2b_BSIZE yiatu 0,489 yang berarti angka tersebut lebih besar dari 0,05. Besarnya t hitung yang diperoleh yaitu -0,69 dan t tabel yaitu 1,64969 yang berarti t hitung < t tabel. Dari hasil tersebut maka dinyatakan *board size* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual.

4) Variabel *CEO duality* terhadap manajemen laba akrual

Hasil nilai P>lzl dari X2c_CEODUAL yaitu 0,486 artinya angka tersebut lebih besar dari 0,05. Besarnya t hitung yaitu -0,70 dan t tabel yaitu 1,64969 yang berarti t hitung < nilai t tabel. Dari hasil tersebut dinyatakan bahwa *CEO duality* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Ringkasan hasil penelitian disajikan sebagai berikut :

Tabel IV.29 Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pegujian Hipotesis	Hasil
Manajemen Laba Riil		
H1a	*Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil	Ditolak
H2a	*Board independence* berpengaruh negatif	**Diterima**

	terhadap manajemen laba riil	
H2c	*Board size* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil	**Diterima**
H2e	*CEO duality* berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil	**Diterima**
Manajemen Laba Akrual		
H1b	*Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual	**Diterima**
H2b	*Board independence* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual	Ditolak
H2d	*Board size* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual	Ditolak
H2f	*CEO duality* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual	Ditolak

Sumber : Data diolah, 2021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Berdasarkan tabel IV.29 dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. **Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba Riil**

H1a yang diusulkan yaitu *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil. Praktik manajemen laba lebih banyak dilakukan pada perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tingi atau perusahaan yang memiliki hutang banyak. Seorang manajer biasanya melakukan manajemen laba riil melalui tiga cara yaitu dengan

memanajemen jumlah penjualan, mencatat jumlah produksi yang berlebihan, atau dengan menurunkan *discretionary expenditures*.

Berdasarkan hasil uji analisis data yang telah dilakukan, hipotesis yang diajukan ditolak. Hasil ini tidak dapat mendukung hipotesis hutang (*debt covenant hypothesis*) namun mendukung hipotesis kontrol yang menyatakan bahwa *leverage* dapat digunakan untuk meminimalkan tindakan oportunistik manajer. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan teori keagenan yang menunjukkan adanya hubungan keagenan antara manajer dengan kreditur, dimana perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi, manajer akan cenderung menggunakan metode akuntansi untuk mengubah laba agar terlihat lebih baik.

Hasil yang ditunjukkan pada penelitian ini bertolak belakang pada hasil penelitian sebelumnya (Tulcanaza-Prieto et al., 2020) yang memberikan dukungan pada hipotesis hutang bahwa dengan adanya tingkat *leverage* yang tinggi maka tingkat manajemen laba riil juga akan meningkat. Hasil penelitian ini juga bertolak belakang dari hasil penelitian (Khanh & Thu, 2019) yang mendukung hipotesis hutang. Manajer justru termotivasi untuk merekayasa laporan keuangan agar tujuannya dapat tercapai dengan optimal. Manajer memiliki informasi yang kompleks mengenai laporan keuangan, sehingga tidak sulit bagi manajer untuk terlibat dalam manajemen laba.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba Akrual

H1b yang diusulkan adalah *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual. Tolak ukur yang digunakan variabel *leverage* adalah total hutang dan total asset. Apabila tingkat hutang yang dimiliki perusahaan semakin tinggi maka kemungkinan perusahaan tidak dapat membayar hutangnya pada waktu jatuh tempo juga semakin besar. Untuk menghindari kemungkinan tersebut perusahaan berupaya untuk menunda kontrak hutang. Manajer akan mengubah kebijakan serta metode pencatatan untuk menutupi keadaan laporan keuangan yang sebenarnya. Dengan memperlihatkan jumlah laba yang tinggi, perusahaan akan mendapatkan perpanjangan kontrak hutang.

Manajemen laba akrual diukur menggunakan *discretionary accrual* dan dihitung menggunakan model *Modified Jones* (Dechow, 1995). Hasil analisis data menyebutkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Hasil uji hipotesis berarti perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi cenderung akan melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* rendah. Perusahaan dengan jumlah *leverage* besar kemungkinan akan mengalami pelanggaran kontrak hutang sehingga manajer mengubah kebijakan untuk menaikkan laba agar dapat mempertahankan kepercayaan pihak ketiga.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Hasil penelitian ini mendukung teori agensi bahwa dalam kontrak perjanjian antara agen dengan *principal*, agen diberikan kepercayaan dan wewenang untuk mengelola aktivitas operasional perusahaan. Manajer bertanggung jawab untuk memaksimalkan laba perusahaan. Apabila besarnya laba yang diperoleh tidak mencapai hasil yang diinginkan maka manajer akan memutuskan untuk memanajemen laba baik melalui manajemen laba riil maupun manajemen laba akrual. Sejalan dengan hasil penelitian sebelumya yang dilakukan oleh (Asim & Ismail, 2019) menemukan adanya pengaruh positif pada *leverage* terhadap praktik manajemen laba akrual. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual (Lazzem & Jilani, 2018).

3. Pengaruh *Board Independence* terhadap Manajemen Laba Riil

H2a yang diusulkan yaitu *board independence* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil. Struktur dewan dalam suatu perusahaan terbagi menjadi dua macam yaitu dewan direksi dan dewan komisaris. Tolak ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah proporsi dewan direksi independen. *Board independence* merupakan salah satu komponen mekanisme *corporate governance* internal yang memantau kualitas dan integritas laporan keuangan dalam suatu perusahaan (Daghsni et al., 2016). Dengan banyaknya proporsi dewan independen maka diharapkan kualitas *corporate*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

governance juga dapat meningkat sehingga praktik manajemen laba riil dapat berkurang.

Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menyatakan nilai koefisien negatif yang berarti diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak proporsi *board independence* maka peluang untuk mengurangi praktik manajemen laba riil semakin besar. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menemukan adanya pengaruh negatif pada *board independence* terhadap manajemen laba riil (Al-Haddad & Whittington, 2019). Teori keagenan menyebutkan bahwa *board independence* merupakan dewan yang berasal dari luar perusahaan. Untuk meningkatkan independensi dewan dalam suatu perusahaan maka dewan harus didominasi oleh pihak luar perusahaan, dengan kata lain *board independence* yang besar dapat digunakan untuk mengurangi tindakan oportunistik manajer melalui manajemen laba riil..

4. Pengaruh *Board Independence* terhadap Manajemen Laba Akrual

H2b yang diajukan adalah *board independence* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual. *Board independence* merupakan dewan eksternal perusahaan yang tidak memiliki hubungan bisnis atau hubungan keluarga dengan pihak pemegang saham. *Board independence* memiliki kebijakan untuk mengawasi aktivitas operasional perusahaan. Selain itu, *board independence* juga memiliki peran untuk mengawasi dan memastikan bahwa

manajer benar-benar melaksanakan tugasnya sesuai dengan kinerja perusahaan dan mengawasi tindakan mencurigakan seperti manajemen laba.

Berdasarkan hasil uji analisis data yang telah dilakukan, hipotesis yang diajukan ditolak. Hasil tersebut mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *board independence* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual (Alareeni, 2018). Hal tersebut dapat terjadi karena pembentukan *board independence* dianggap hanya untuk memenuhi ketentuan secara formal dalam suatu perusahaan, sehingga keberadaan *board independence* belum dapat berfungsi sepenuhnya sebagai pihak pengawas yang dapat mengurangi tindakan manajemen laba akrual.

5. Pengaruh *Board Size* terhadap Manajemen Laba Riil

H2c yang diusulkan yaitu *board size* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil. *Board size* merupakan sekumpulan dewan yang memiliki tugas untuk mengawasi kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan dengan *board size* lebih besar akan memiliki waktu, keahlian, dan peluang untuk mengawasi perusahaan lebih efektif. Namun apabila *board size* lebih kecil maka kualitas pengawasan terhadap manajemen laba akan kurang efektif sehingga manajer merasa bebas untuk melakukan manajemen laba.

Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

yang menemukan adanya pengaruh negatif pada *board size* terhadap manajemen laba riil (Kang & Kim, 2012). Hasil ini mendukung teori agensi yang mengasumsikan bahwa apabila dalam suatu perusahaan memiliki tingkat *board size* tinggi maka tingkat praktik manajemen laba riil akan menurun. Namun sebaliknya, apabila perusahaan memiliki tingkat *board size* yang rendah maka peluang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba riil semakin besar. Adanya *board size* yang tinggi dapat digunakan untuk meningkatkan pengawasan yang lebih optimal sehingga manajer tidak bertindak pada hal-hal yang menyimpang.

6. Pengaruh *Board Size* terhadap Manajemen Laba Akrual

H2d yang diajukan yaitu *board size* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual. Peran *board size* lebih ditekankan pada fungsi kontrol terhadap implementasi kebijakan perusahaan. *Board size* juga diharapkan dapat meminimalisir adanya permasalahan agensi antara *principal* dengan agen. Penentuan jumlah dewan sangat penting diperhatikan agar perannya dapat berjalan secara optimal. Dalam penelitian ini *board size* dihitung menggunakan total anggota dewan direksi, baik yang berasal dari eksternal maupun internal perusahaan.

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan nilai koefisien negatif namun tingkat signifikansinya melebihi angka 0,05 yang artinya hipotesis tidak diterima. Hasil penelitian menunjukkan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

bahwa secara langsung *board size* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba akrual. Artinya, perusahaan yang memiliki jumlah *board size* banyak tidak menentukan semakin banyak pula tindakan manajemen laba akrual dalam perusahaan.

Hasil penelitian tersebut tidak dapat mendukung penelitian sebelumnya yang menemukan hasil bahwa *board size* berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual (Al-Haddad & Whittington, 2019). Hasil tersebut menemukan bahwa dengan adanya peningkatan jumlah *board size* justru akan meningkatkan praktik manajemen laba akrual karena dianggap dapat menghambat jalannya proses pengawasan terhadap pihak manajemen perusahaan. Semakin banyaknya *board size* dianggap akan menyulitkan mereka dalam menjalankan peran diantaranya kesulitan untuk mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan, kesulitan untuk mengendalikan dan mengawasi tindakan dari manajemen, serta kesulitan dalam mengambil keputusan bagi perusahaan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

7. Pengaruh *CEO Duality* terhadap Manajemen Laba Riil

H2e yang diusulkan adalah *CEO duality* berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil. Tolak ukur yang digunakan untuk *CEO duality* adalah varabel *dummy*. Variabel *dummy* diukur dengan ketentuan apabila dalam suatu perusahaan terdapat *CEO duality* maka dihitung 1 dan apabila dalam perusahaan tidak terdapat *CEO duality* maka dihitung 0. *CEO duality* merupakan keadaan seseorang

yang memiliki dua jabatan dalam suatu perusahaan yaitu sebagai dewan direksi dan dewan komisaris (Alareeni, 2018). *CEO duality* memiliki tugas untuk mengelola sumber daya perusahaan dengan kewenangan yang diberikan oleh dewan komisaris.

Apabila dilihat dari teori agensi, adanya *CEO duality* dapat memberikan dampak buruk bagi perusahaan. *CEO dualiy* dapat menghambat peran dewan direksi untuk mengelola dan mengawasi manajemen perusahaan. Dalam teori keagenan, adanya pemisahan peran dianggap penting agar masing-masing pihak dapat menjalankan perannya secara optimal. Apabila dalam perusahaan tidak terdapat pemisahan peran maka kemungkinan besar kualitas kontrol akan melemah sehingga praktik manajemen laba riil semakin meningkat.

Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menyatakan hipotesis diterima karena hasil nilai koefisien adalah positif signifikan. Hasil menunjukkan bahwa dalam perusahaan yang memiliki *CEO duality* akan berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Hal ini sesuai dengan teori keagenan yang menyatakan pentingnya perusahaan untuk melakukan pemisahan tugas pada masing-masing peran agar dapat berjalan maksimal. Hasil tersebut mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *CEO duality* berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil (Al-Haddad & Whittington, 2019). Adanya dua peran yang dipegang oleh satu orang dianggap

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

tidak efisien untuk mengelola laba perusahaan. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa praktik manajemen laba riil justru banyak dijumpai pada perusahaan yang memiliki kondisi dimana satu orang memiliki dua peran baik didalam maupun diluar perusahaan. Peran *CEO duality* dianggap tidak optimal karena fungsi pengawasan yang seharusnya dilakukan oleh pihak lain beralih menjadi kontrol terhadap diri sendiri.

8. Pengaruh *CEO Duality* terhadap Manajemen Laba Akrual

H2f yang diusulkan yaitu *CEO duality* berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual. Kondisi *CEO duality* mengacu pada saat CEO perusahaan merangkap jabatan sebagai ketua dewan. Suatu perusahaan dapat dikatakan memiliki CEO rangkap ketika seorang CEO memiliki fungsi lain sebagai ketua dewan dalam satu atau lain perusahaan. Dalam penerapan mekanisme *corporate governance* yang baik menyatakan bahwa adanya pemisahan dua peran dianggap penting untuk meningkatkan kualitas kontrol terhadap kinerja perusahaan. Apabila dalam suatu perusahaan terdapat dua peran maka kualitas pengawasan akan menurun.

Hasil uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan nilai koefisiensi yang negatif dan tidak signifikan, yang berarti hipotesis tidak diterima. Hasil menunjukkan adanya *CEO duality* tidak berdampak pada praktik manajemen laba akrual. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

adanya dampak positif *CEO duality* pada manajemen laba akrual (Daghsni et al., 2016). Salah satu yang mendorong terjadinya manajemen laba akrual adalah kurangnya fungsi pengawasan. Kondisi *CEO duality* menyebabkan fungsi pengawasan tidak optimal. Hal tersebut terjadi karena peran kontrol yang seharusnya dilakukan oleh satu pihak tidak berjalan maksimal. Satu orang yang memiliki dua peran dianggap tidak efisien dalam melaksanakan kinerjanya sehingga peran tersebut harus dipisahkan untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Hasil penelitian ini juga bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang menemukan adanya dampak positif *CEO duality* pada manajemen laba akrual (Daghsni et al., 2016). Salah satu yang mendorong terjadinya manajemen laba akrual adalah kurangnya fungsi pengawasan. Kondisi *CEO duality* menyebabkan fungsi pengawasan tidak optimal. Hal tersebut terjadi karena peran kontrol yang seharusnya dilakukan oleh dewan komisaris tidak berjalan maksimal. Satu orang yang memiliki dua peran dianggap tidak efisien dalam melaksanakan kinerjanya sehingga peran tersebut harus dipisahkan untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya manajemen laba.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA